Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

MISTERI BULAN 'ASYURO

ANTARA MITOS DAN FAKTA



YUSUF ABU UBAIDAH

Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

MISTERI BULAN 'ASYURO

ANTARA MITOS DAN FAKTA



Judul Buku

Misteri Bulan 'Asyuro
Antara Mitos dan Fakta

Penulis

Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Luqman
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (63 halaman)

Edisi 1

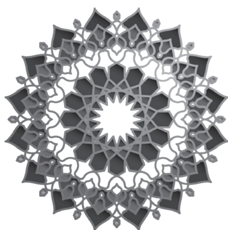
Syawwal 1445 H

Diterbitkan Oleh



DAFTAR ISI


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ :

Sebagian masyarakat masih meyakini bila bulan Muharram tiba, maka pertanda telah datang bulan yang penuh keramat, bulan sial, bulan angker dan bulan nestapa. Diantara mereka sampai takut jika menikahkan putrinya pada bulan ini karena sugesti keyakinan tersebut. Perkara ini

kelihatannya sepeleh namun kenyataannya tidak demikian, lantaran sudah masuk dalam wilayah noda syirik yang bisa menodai tauhid seorang hamba.

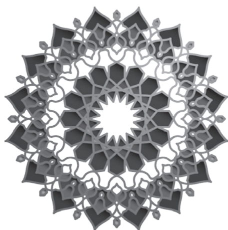
Sisi lain, ada kelompok yang menjadikan bulan Muharram sebagai hari ratapan dan kesedihan, mereka melukai diri mereka hingga berdarah dan menganggap itu adalah kemuliaan dan kecintaan, padahal Nabi ﷺ dan para sahabat serta ahli bait berlepas diri dari perbuatan tersebut.

Begitu juga banyak muncul di tengah masyarakat berbagai corak kebid'ahan dan ritual dalam agama di bulan Muharram dan hari asyura.

Oleh karenanya, kami terpanggil untuk menulis buku sederhana ini sebagai bentuk nasehat dan cinta kepada umat agar berjalan di atas cahaya sunnah dan selamat dari kegelapan bid'ah. Semoga Allah ﷻ memberikan ilmu yang bermanfaat kepada kita semua dan memberikan kekuatan dan kemudahan untuk mengikutinya.

Penulis

Selasa, 13 Dzulhijjah 1443 H



BULAN MUHARRAM DALAM PANDANGAN ISLAM

Bulan Muharram atau dalam istilah jawa dikenal dengan nama bulan Suro adalah bulan Allah yang sangat agung. Dia adalah bulan pertama dalam kalender Islam, termasuk bulan-bulan haram. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى
كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ

أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ
أَنفُسَكُمْ وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا
يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah: 36).

Dari Abu Bakrah dari Nabi ﷺ bahwasanya dia bersabda:

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلاَثَةٌ
مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ
مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Satu tahun itu dua belas bulan. Diantaranya ada empat bulan haram. Tiga bulan berturut-turut; Dzulqo'dah, Dzulhijjah dan Muharram. Satunya lagi adalah bulan Rajab yang terleletak antara bulan Jumada Tsani dan Sya'ban.[1]

Hasan al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sesungguhnya Allah membuka awal tahun dengan bulan haram, dan menutup akhir tahun dengan bulan haram pula. Tidak ada bulan yang lebih agung di sisi Allah setelah Ramadhan dibandingkan bulan Muharram".[2]

Keangungan bulan ini bertambah mulia dengan penyandaran bulan ini kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ. Nabi menyebutkan bulan Muharram dengan nama *Syahrullah* (bulan Allah). Rasulullah عَزَّ وَجَلَّ bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ

Puasa yang paling afdhol setelah puasa Ramadhan

1 HR. Bukhari 2958

2 *Lathoiful Ma'arif*, Ibnu Rajab hal.79

adalah puasa pada Syahrullah al-Muharram.[3]

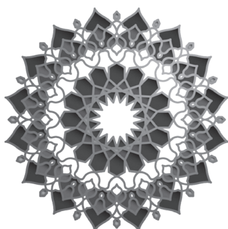
Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Nabi memberi nama Muharram dengan Syahrullah. Penyandaran bulan ini kepada Allah menunjukkan kemuliaan dan keutamaannya. Karena Allah tidak akan menyandarkan sesuatu kepada dirinya kecuali pada makhluknya yang khusus".[4]

Demikianlah kemuliaan dan keagungan bulan Muharram menurut pandangan Islam. Lantas, atas dasar apakah keyakinan sebagian orang bahwa Muharram adalah bulan keramat? Ataukah hal ini hanya sebuah khurafat ala jahiliyyah yang masih mengurat dalam hati??!

---

3 HR. Muslim: 1163

4 *Lathoiful Ma'arif,* hal.81



MITOS SEPUTAR BULAN MUHARRAM[5]

Sudah menjadi 'keyakinan' bagi sebagian masyarakat Indonesia –Jawa khususnya– bahwa bulan Muharram -atau bulan Suro dalam istilah Jawa- adalah bulan keramat. Pada tanggal-tanggal tertentu mereka menghentikan aktivitas–aktivitas yang bersifat hajatan besar, menghindari

5 *Benarkah Muharram Bulan Sial?* Tulisan Ustadz Abdullah Zaen Lc, MA, dimuat di: https://muslim.or.id/7694-benarkah-muharram-bulan-sial.html

perjalanan jauh, sebab hari itu mereka anggap sebagai hari naas atau sial.

Bulan itu juga mereka takuti bagi pasangan yang hendak merencanakan pernikahan. Oleh karenanya mereka sangat menghindarinya dan memilih pernikahan dilaksanakan pada bulan-bulan lain. Pasalnya, -menurut klaim mereka-pernikahan yang dilangsungkan pada bulan Muharram kerap mendatangkan sial bagi pasangan, seperti perceraian, kematian, tidak harmonis, dililit utang, dsb. Budaya ini sudah mengakar sebagai warisan nenek moyang kita. Kami tidak tahu secara pasti ini dari mana sumbernya, tetapi mungkin saja sebagai pengaruh asimilasi budaya Hindu dan Islam yang ketika berbaur memunculkan isme baru yaitu paham kejawen.

Mitos Bulan Suro dalam Timbangan

Sejatinya, mitos tersebut di atas tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Batilnya mitos itu minimal bisa dipandang dari tiga tinjauan; tinjauan syariat Islam, sejarah dan sisi rasional.

1. Tinjauan Syariat

Dari segi syariat, bulan Muharram adalah bulan yang mulia dan termasuk dalam golongan 4 bulan istimewa yang diharamkan Allah ﷻ.

Disunnahkan untuk memperbanyak puasa di bulan ini. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

"Puasa yang paling utama setelah bulan Ramadhan adalah bulan Allah; Muharram. Dan shalat paling utama sesudah shalat fardhu adalah shalat malam".[6]

Terlebih lagi berpuasa di tanggal sepuluh dari bulan ini, ditambah dengan tanggal sembilan atau sebelas. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاء أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِيْ قَبْلَهُ

6 HR. Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه

"Aku berharap pada Allah agar puasa di hari 'Asyuro' (tanggal sepuluh bulan Muharram) bisa menghapuskan dosa satu tahun lalu".[7]

Sedangkan yang dilarang oleh syariat di bulan ini adalah melakukan peperangan kecuali apabila umat Islam diperangi. Termasuk diharamkan pula perbuatan-perbuatan menzalimi diri sendiri. "Perbuatan maksiat di bulan ini dilipatgandakan dosanya". Apalagi jika maksiat tersebut bernuansa syirik dan khurafat, seperti keyakinan bahwa bulan ini adalah bulan sial.

Meyakini adanya hari atau bulan sial merupakan bentuk celaan terhadap waktu yang Allah ciptakan, dan itu beresiko mencela Allah yang menciptakannya. Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ, فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian mencela dahr (waktu) karena Allah itu adalah dahr".[8]

---

7 HR. Muslim dan Ahmad dari Abu Qatadah رضي الله عنه

8 HR. Muslim (XV/6 no. 5827) dari Abu Hurairah رضي الله عنه

Maksudnya bahwa Allah ﷻ adalah pencipta waktu, sebagaimana terdapat dalam riwayat lain yang menjadi penafsir hadits di atas. Dan mencela ciptaan Allah beresiko mencela penciptanya. Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : يُؤْذِيْنِيْ ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِيَ الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Allah ﷻ berfirman, "Anak Adam telah menyakiti-Ku; ia mencela dahr (waktu), padahal Aku adalah (pencipta) dahr. Di tangan-Ku segala perkara, Aku memutar malam dan siang".[9]

Hari, bulan dan tahun yang Allah ciptakan semuanya baik, tidak ada yang sial atau naas. Sesungguhnya kesialan, kecelakaan adalah bagian dari takdir Allah, yang tidak diketahui hamba-Nya kecuali setelah terjadi. Allah bisa menimpakan kesialan atau kenaasan kepada siapapun, di manapun dan kapanpun, bila Allah menghendakinya.

---

9 HR. Bukhari (hal. 1034 no. 5827) dan Muslim (XV/5 no. 5824) dari Abu Hurairah رضي الله عنه

Dan hamba harus rela menerima takdir tersebut.

Perlu diketahui pula bahwa mengkambinghitamkan waktu sebagai penyebab kesialan suatu usaha, sejatinya merupakan mitos masyarakat Arab jahiliyah. Mereka sering berkumpul di berbagai kesempatan untuk berbincang-bincang tentang berbagai hal dan terkadang dalam perbincangan mereka terlontar ucapan-ucapan yang mempersalahkan waktu sebagai penyebab kesialan usaha mereka, atau manakala mereka ditimpa berbagai musibah lainnya.

Di samping itu, keyakinan adanya hari atau bulan sial merupakan bentuk *thiyarah* atau *tasya'um* (menganggap sial sesuatu) yang dilarang oleh Nabi ﷺ, karena ia merupakan kesyirikan yang biasa dilakukan oleh kaum jahiliyah sebelum Islam. Nabi ﷺ bersabda,

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ

"Thiyarah adalah kesyirikan" (beliau mengula-

nginya 3x).[10]

Kemudian perlu diketahui juga bahwa tidak ada larangan melakukan aktifitas yang mubah di bulan Muharram, apalagi yang bernuansa ibadah, semisal pernikahan.

2. Tinjauan Sejarah

Pada bulan ini pula –tepatnya tanggal 10– Nabi Musa عليه السلام selamat dari kejaran tentara Fir'aun. Ibnu 'Abbas mengisahkan, *"Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, beliau mendapatkan orang-orang Yahudi berpuasa pada hari 'Asyuro'. Maka beliau bertanya kepada mereka, "Hari apa ini yang kalian sekarang sedang berpuasa?" Maka mereka menjawab, "Hari ini adalah hari yang agung di mana Allah ta'ala menyelamatkan Nabi Musa bersama kaumnya serta menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya, maka Nabi Musa berpuasa pada hari itu untuk menyukurinya, kemudian kami mengikutinya". Rasulullah pun bersabda, "Kami lebih berhak dan lebih utama terhadap Musa dari pada kalian". Kemudian*

10 HR. Ahmad dan dinyatakan sahih oleh al-Hakim, Ibn Hibban dan al-Albany.

beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa pula".[11]

Kisah ini menuturkan kejadian suka-cita, bukan duka cita, apalagi kisah kesialan. Jadi, menganggap bulan Muharram sebagai bulan naas tidak ada landasan sejarah yang membenarkannya. Karena pada bulan ini justru kita mendapatkan anugerah yang sangat tinggi, wajarlah jika kemudian kaum muslimin mensyukurinya dengan berpuasa tanggal 10 Muharram.

3. Tinjauan Produktifitas Amal

Secara rasional, tidak dipergunakannya sebuah hari –lebih-lebih sebulan– untuk melakukan aktivitas sebagaimana layaknya, tentu akan mengurangi produktifitas kerja atau amal. Ketika pada hari itu semestinya bisa dimanfaatkan misalnya untuk melakukan perjalanan pulang kampung, atau berangkat ke tempat kerja, pendidikan, silaturrahim atau hal-hal lain yang sangat bermanfaat, maka semuanya harus ditunda besok

11 HR. Bukhari dan Muslim

harinya atau harus buru-buru dilakukan sehari sebelumnya.

Masyarakat cenderung memahami naasnya suatu usaha hanya pada masalah-masalah duniawiyah. Takut kecelakaan, takut bangkrut, takut miskin dan takut mati. Ini menunjukkan bahwa orientasi kerja mereka hanya semata-mata hasil yang bagus, sementara mereka tidak siap untuk menerima kerugian, apalagi sampai pada tingkat kematian; karena mereka memang tidak cukup bekal amal untuk itu. Padahal semua manusia pasti mengalaminya. Dan yang jelas waktunya tidak mesti pada bulan Muharram, melainkan di semua bulan manusia bisa mendapatkan keberuntungan maupun kerugian. Tidak ada satu pun penelitian yang menghasilkan data bahwa pada bulan Muharram angka kecelakaan meningkat, ratio kematian paling tinggi, kasus perceraian paling banyak, dsb. Apakah dengan menghindari bulan ini dari melakukan aktivitas tertentu lantas dijamin bebas dari masalah? Tentu tidak jawabannya, sekali lagi semua tergantung dari usahanya dan taufiq dari Allah ﷻ, bukan waktu naas

atau mujurnya.

Kita kan masyarakat Jawa?!

Manakala dipaparkan keterangan di atas, barangkali akan ada sebagian kalangan yang berdalih, "Walaupun beragama Islam, namun kita kan tinggal di tanah Jawa, jadi tidak etis jika kita tidak mengikuti atau menghormati adat istiadat masyarakat Jawa!".

Jawabannya;

Allah ﷻ telah memerintahkan dalam al-Qur'an agar kita bertotalitas dalam berislam. Kata Allah ﷻ,

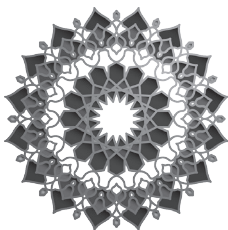
﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia

musuh yang nyata bagi kalian". (QS. Al-Baqarah: 208)

Bukanlah merupakan sikap totalitas dalam beriman, manakala seseorang shalat, puasa dan zakat dengan cara Islam, namun berkeyakinan dengan sesuatu yang tidak selaras dengan ajaran Islam.

Islam bukanlah agama yang menolak mentah-mentah setiap adat istiadat, apalagi jika budaya tersebut selaras dengan ajaran Islam. Namun Islam akan memerangi budaya manakala bertabrakan dengan ajarannya, sebagai upaya agar para pengikutnya patuh dengan setiap aturan yang digariskan oleh Allah ﷻ.



AMALAN SUNNAH DI BULAN MUHARRAM

Mendapati bulan Muharram merupakan kenikmatan tersendiri bagi seorang mukmin. Karena bulan ini sarat dengan pahala dan ladang beramal bagi orang yang bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan hari esoknya. Memulai awal tahun dengan ketaatan, agar pasti dalam melangkah dan menatap masa depan dengan optimis.

Abu Utsman an-Nahdi[12] رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan:

12 Lihat biografinya dalam *Tahdzibut Tahdzib* 6/249 oleh Ibnu

"Adalah para salaf mengagungkan tiga waktu dari sepuluh hari yang utama: Sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan sepuluh hari pertama bulan Muharram".[13] Berikut ini amalan-amalan sunnah yang dianjurkan pada bulan ini:

1. Puasa

Inilah ibadah khusus yang ada dalilnya secara khusus. Adapun riwayat-riwayat lain yang menyebutkan ritual-ritual khusus selain puasa maka tidak ada yang shahih.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Di hari 'Asyuro (10 Muharram) tidak ada amalan yang disyariatkan khusus kecuali puasa. Adapun riwayat yg menyebutkan tentang keutamaan bercelak, menyemir, mandi, sholat khusus, membahagiakan keluarga, maka hadits-haditsnya palsu dan didustakan kepada Nabi menurut ulama ahli

---

Hajar.

13 *Lathoiful Ma'arif* hal.80

hadits, sekalipun tersebar di kalangan manusia."[14]

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ

Puasa yang paling afdhol setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah al-Muharram.[15]

Hadits ini sangat jelas sekali bahwa puasa sunnah yang paling afdhal setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Muharram. Maksud puasa di sini adalah puasa secara mutlak. Maka hendaknya kita memperbanyak puasa sunnah pada bulan ini, lebih utamanya ketika hari A'syura sebagaimana akan datang penjelasannya sebentar lagi. Akan tetapi perlu diingat tidak boleh berpuasa pada seluruh hari bulan Muharram, karena Rasulullah ﷺ tidak pernah berpuasa sebulan penuh kecuali pada Ramadhan[16] saja.[17]

---

14 *Ar Raddu 'Ala Asy Syadzili* 2/6

15 HR. Muslim: 1982

16 HR. Bukhari: 1971, Muslim:1157

17 *Syarah Shahih Muslim*, an-Nawawi 8/303

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ini adalah puasa yang paling afdhol bagi orang yang hanya berpuasa pada bulan ini saja, sedangkan bagi yang terbiasa berpuasa terus pada bulan lainnya yang afdhal adalah puasa Dawud".[18]

2. Memperbanyak amalan shalih

Bagi yang beramal shalih pada bulan ini ia akan menuai pahala yang besar sebagai kasih sayang dan kemurahan Allah kepada para hamba-Nya. Sebagaimana perbuatan dosa pada bulan ini akan dibalas dengan balasan yang besar.[19]

Ini adalah keutamaan yang besar, kebaikan yang banyak, tidak bisa dikiaskan. Sesungguhnya Allah adalah pemberi nikmat, pemberi keutamaan sesuai kehendaknya dan kepada siapa saja yang dikehendaki. Tidak ada yang dapat me-

---

18 *Kitab as-Siyam Min Syarhil U'mdah,* Ibnu Taimiyyah 2/548

19 Ketahuilah, bahwa seluruh hadits-hadits yang menerangkan keutamaan beramal amalan tertentu selain puasa pada bulan Muharram adalah hadits yang dusta dan dibuat-buat belaka!!. (*al-Mauizhoh al-Hasanah Bima Yuhthobu Fi Syuhur as-Sanah,* Sidiq Hasan Khon hal.180, *Bida' Wa Akhtho* hal.226).

nentang hukumnya dan tidak ada yang dapat menolak keutamaan-Nya.[20]

3. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah ﷻ dari perkara yang Dia benci secara lahir dan batin menuju kepada perkara yang Dia senangi. Menyesali atas dosa yang telah lalu, meninggalkan seketika itu juga dan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali. Taubat adalah tugas seumur hidup.[21]

Maka kewajiban bagi seorang muslim apabila terjatuh dalam dosa dan maksiat untuk segera bertaubat, tidak menunda-nundanya, karena dia tidak tahu kapan kematian akan menjemput. Dan juga perbuatan jelek biasanya akan mendorong untuk mengerjakan perbuatan jelek yang lain. Apabila berbuat maksiat pada hari dan waktu yang penuh keutamaan, maka dosanya akan

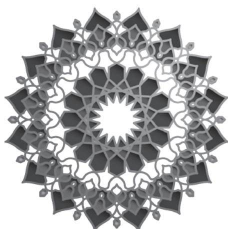
---

20 *at-Tamhid,* Ibnu Abdil Barr 19/26, *Fathul Bari,* Ibnu Hajar 6/5

21 Lihat hukum-hukum seputar taubat dalam risalah *Hady ar-Ruuh Ila Ahkam at-Taubah an-Nasuh,* Salim bin Ied al-Hilali.

besar pula, sesuai dengan keutamaan waktu dan tempatnya. Maka bersegeralah bertaubat kepada Allah ﷻ, karena dosa-dosa itulah yang memberatkan langkah kita dalam beribadah kepada Allah di bulan mulia[22].

22 Lihat *Majmu Fatawa* 34/180 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah



SEJARAH PUASA 'ASYURO

'Asyuro adalah hari kesepuluh pada bulan Muharram[23]. Dia adalah hari yang mulia. Menyimpan sejarah yang mendalam, tak bisa dilupakan.

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: "Nabi tiba di Madinah dan dia mendapati orang-orang Yahudi sedang berpuasa 'Asyuro. Nabi bertanya: *"Puasa apa ini?"* Mereka menjawab: "Hari ini adalah hari

---

23 *Syarah Shahih Muslim* 8/12, *Fathul Bari,* Ibnu Hajar 4/671, *Mukhtashor Shahih Muslim,* al-Mundziri hal. 163-Tahqiq al-Albani, *al-Mughni* 4/441, *Subulus Salam,* as-Shon'ani 2/671

yang baik, hari dimana Allah telah menyelamatkan Bani Israil dari kejaran musuhnya, maka Musa berpuasa sebagai rasa syukurnya kepada Allah. Dan kami-pun ikut berpuasa. Nabi berkata: *"Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian"*. Akhirnya Nabi berpuasa dan memerintahkan manusia untuk berpuasa.[24]

Nabi ﷺ dalam berpuasa 'Asyuro mengalami empat fase[25];

Fase pertama: Beliau berpuasa di Mekkah dan tidak memerintahkan manusia untuk berpuasa.

Aisyah رضي الله عنها menuturkan: "Dahulu orang Quraisy berpuasa 'Asyuro pada masa jahiliyyah. Dan Nabi-pun berpuasa 'Asyuro pada masa jahiliyyah. Tatkala beliau hijrah ke Madinah, beliau tetap puasa 'Asyuro dan memerintahkan manusia juga untuk berpuasa. Ketika puasa Ramadhan telah diwajibkan, beliau berkata: *"Bagi yang hendak puasa silakan, bagi yang tidak puasa, juga tidak mengapa"*.[26]

---

24 HR. Bukhari: 2004, Muslim: 1130

25 *Lathoiful Ma'arif* hal.102-107

26 HR. Bukhari: 2002, Muslim: 1125

Fase kedua: Tatkala beliau ﷺ datang di Madinah dan mengetahui bahwa orang Yahudi puasa 'Asyuro, beliau juga berpuasa dan memerintahkan manusia agar puasa. Sebagaimana keterangan Ibnu Abbas رضي الله عنهما di muka. Bahkan Rasulullah ﷺ menguatkan perintahnya dan sangat menganjurkan sekali, sampai-sampai para sahabat melatih anak-anak mereka untuk puasa 'Asyuro.

Fase ketiga: Setelah diturunkannya kewajiban puasa Ramadhan, beliau ﷺ tidak lagi memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa 'Asyuro, dan juga tidak melarang, dan membiarkan perkaranya menjadi sunnah[27] sebagaimana hadits Aisyah رضي الله عنها yang telah lalu.

Fase keempat: Pada akhir hayatnya, Nabi ﷺbertekad untuk tidak hanya puasa pada hari 'Asyuro saja, namun juga menyertakan hari tanggal 9 'Asyuro agar berbeda dengan puasanya

---

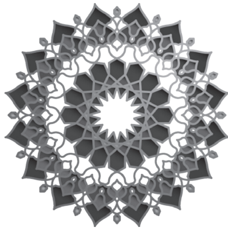
27 Bahkan para ulama telah sepakat bahwa puasa 'Asyuro sekarang hukumnya sunnah tidak wajib. *Ijma'at Ibnu Abdil Barr* 2/798, Abdullah Mubarak Al Saif, *Shahih Targhib wa Tarhib*, al-Albani 1/438, *Tuhfatul Ahwadzi,* Mubarak Fury 3/524, *Aunul Ma'bud,* Syaroful Haq Azhim Abadi 7/121

orang Yahudi.

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: "Ketika Nabi puasa 'Asyuro dan beliau juga memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa. Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, hari 'Asyuro adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashara!! Maka Rasulullah ﷺ berkata: *"Kalau begitu, tahun depan Insya Allah kita puasa bersama tanggal sembelilannya juga"*. Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: "Belum sampai tahun depan, beliau sudah wafat terlebih dahulu".[28]

---

28 HR. Muslim: 1134



KEUTAMAAN PUASA 'ASYURO

Hari 'Asyuro adalah hari yang mulia, kedudukannya sangat agung. Ada keutamaan yang sangat besar.

Imam al-Izz bin Abdus Salam رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Keutamaan waktu dan tempat ada dua bentuk; Bentuk pertama adalah bersifat duniawi dan bentuk kedua adalah bersifat agama. Keutamaan yang bersifat agama adalah kembali pada kemurahan Allah untuk para hambanya dengan cara melebihkan pahala bagi yang beramal. Seperti

keutamaan puasa Ramadhan atas seluruh puasa pada bulan yang lain, demikian pula seperti hari 'Asyuro. Keutamaan ini kembali pada kemurahan dan kebaikan Allah bagi para hamba-Nya di dalam waktu dan tempat tersebut".[29]

Diantara keutamaan puasa 'Asyuro adalah:

1. Menghapus dosa satu tahun yang lalu

Rasulullah ﷺ bersabda:

صِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ

Puasa 'Asyuro aku memohon kepada Allah agar dapat menghapus dosa setahun yang lalu.[30]

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Keutamaannya menghapus semua dosa-dosa kecil. Atau boleh dikatakan menghapus seluruh dosa kecuali dosa

29 *Qowaid al-Ahkam,* al-'Izz bin Abdis Salam 1/38, *Fadhlu 'Asyuro wa Syahrullah al-Muharram,* Muhammad as-Sholih hal.3

30 HR. Muslim: 1162

besar".[31]

Jika anda bertanya: Mengapa puasa Arafah menghapus dosa-dosa dua tahun sedangkan puasa 'Asyuro hanya mengahapus dosa-dosa setahun?! Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab pertanyaan ini dengan dua jawaban:

1. Karena hari Arafah jatuh pada bulan haram (Dzulhijjah), sebelumnya bulan haram (Dzulqo'dah) dan sesudahnya bulan haram (Muharram), lain halnya dengan 'Asyuro (sesudahnya bulan Shafar yang bukan merupakan bulan haram).
2. Puasa Arafah termasuk kekhususan umat Islam, berbeda dengan 'Asyuro. Allah عَزَّ وَجَلَّ melipat gandakan pahala Arafah dengan berkah Nabi Muhammad ﷺ.[32]

Para salaf dulu sangat semangat berperpuasa 'Asyuro. Dikisahkan, suatu saat Muhammad bin Syihab Az-Zuhri dalam safar. Namun beliau tetap

31 *Majmu' Syarah al-Muhadzzab,* an-Nawawi 6/279

32 *Bada'iul Fawaid* 4/1667, tahqiq Ali bin Muhammad al-'Imron.

berpuasa 'Asyuro. Ditanyakan kepada beliau: Kenapa engkau puasa 'Asyuro saat safar padahal engkau berbuka saat safar di bulan Ramadhan? Beliau menjawab: Kalau Ramadhan ada waktu lain untuk menggantinya, sedangkan 'Asyuro tidak ada waktu lain untuk menggantinya. [33] Ini menujukkan semangat para salaf dalam memanfaatkan musim-musim yang berbarakah. Semoga Allah menganugerahkan kita semua kebaikan dan keberkahannya.

Faedah:

Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ada sebagian orang pandir mendengar keutamaan puasa 'Asyuro menghapus dosa setahun, akhirnya dia puasa hingga dhuhur saja lalu makan, seraya mengatakan: Cukuplah untukku enam bulan saja". [34]

---

33 *Syu'abul Iman* 3518 karya Al Baihaqi

34 *Akhbarul Hamqo wal Mughoffalin* hlm. 178

2. Nabi ﷺ sangat bersemangat untuk berpuasa pada hari itu

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata:

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ: يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَهَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ

Aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ benar-benar perhatian dan menyengaja untuk puasa yang ada keutamaannya daripada puasa pada hari ini, hari 'Asyuro dan puasa bulan Ramadhan.[35]

3. Hari dimana Allah menyelamatkan Bani Israil

Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: "Nabi tiba di Madinah dan dia mendapati orang-orang Yahudi sedang berpuasa 'Asyuro. Nabi ﷺ bertanya: "Puasa apa ini?" Mereka menjawab: "Hari ini adalah hari yang baik, hari dimana Allah telah menyelamatkan Bani Israil dari kejaran musuhnya, maka

35 HR. Bukhari: 2006, Muslim: 1132

Musa berpuasa sebagai rasa syukurnya kepada Allah. Dan kami-pun ikut berpuasa. Nabi berkata: "Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian". Akhirnya Nabi ﷺ berpuasa dan memerintahkan manusia untuk berpuasa juga".[36]

4. Puasa 'Asyuro dahulu diwajibkan

Dahulu puasa 'Asyuro diwajibkan sebelum turunnya kewajiban puasa Ramadhan. Hal ini menujukkan keutamaan puasa 'Asyuro pada awal perkaranya.

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: "Nabi dahulu puasa 'Asyuro dan memerintahkan manusia agar berpuasa pula. Ketika turun kewajiban puasa Ramadhan, puasa 'Asyuro ditinggalkan".[37]

5. Jatuh pada bulan haram

Nabi ﷺ bersabda:

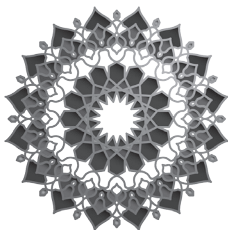
36 HR. Bukhari: 2004, Muslim: 1130

37 HR. Bukhari: 1892, Muslim: 1126

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ

Puasa yang paling afdhol setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah al-Muharram.[38]

38 HR. Muslim: 1163



BAGAIMANA CARA BERPUASA 'ASYURO?

Puasa 'Asyuro ada tiga tingkatan[39] yang bisa dikerjakan;

Pertama: Berpuasa sebelum dan sesudahnya. Yaitu tanggal 9-10-11 Muharram. Dan inilah yang

39 Tingkatan ini disebutkan oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zaadul Ma'ad* 2/72, Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fathul Bari* 4/289, Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwadzi* 3/526, Syeikh Ibnu Utsaimin dalam Fatawanya, Syeikh Ali Hasan Al-Halabi dalam *'Asyuro* hlm. 24, Syeikh Shalih al-Ushaimi, dan lain sebagainya.

paling sempurna.[40]

Kedua: Berpuasa pada tanggal 9 dan 10, dan inilah yang paling banyak ditunjukkan dalam hadits.

Sahabat Ibnu Abbas mengataan: "Selisihilah kaum Yahudi. Berpuasa pada hari kesembilan dan kesepuluh (Muharram) ". [41]

Ketiga: Berpuasa pada tanggal 10 saja[42].

Adapun berpuasa hanya tanggal 9 saja tidak ada asalnya, keliru dan kurang teliti dalam memahami hadits-hadits yang ada.[43]

---

40 Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan dalam *Ahkamu Ahli Dzimmah* 1/242: "Karena puasa 'Asyuro tudak bisa diganti dengan hari-hari lainnya maka kita diperintahkan untuk menggandengkan dengan puasa sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya agar terhindar dari menyerupai mereka".

41 *Mushonnaf Abdurrozzaq* : 7839

42 Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Puasa hari 'Asyuro menghapus dosa setahun, tidak dibenci apabila berpuasa pada hari ini saja". *Al-Akhbar al-Ilmiyyah Min al-Ikhtiyaroot al-Fiqhiyyah,* Alauddin Ali bin Muhammad al-Ba'li hal.164

43 *Zaadul Ma'ad* 2/72

Faedah:

Sebagian kalangan mempermasalahkan sifat dan cara pertama, yaitu berpuasa tiga hari (9-10-11) dengan alasan bahwa hadits Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا tentang hal itu tidak shahih, yaitu hadits:

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ ، وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ ، صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا

"Puasalah pada hari 'Asyuro dan berbedalah dengan orang Yahudi. Berpuasalah kalian sehari sebelumnya atau sehari setelahnya".

Kami katakan: Benar, bahwa hadits ini lemah, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama.[44] Namun demikian, bukan berarti pengamalannya salah, bahkan tetap dibenarkan oleh para ulama karena alas an-alasan lainnya.[45] Adapun alasan

---

44 Lihat *Nailul Author* Syaukani 4/273, Dhoif no. 3506 oleh al-Albani, *Tuhfatul Ahwadzi* Al Mubarakfuri 3/527

45 Lihat *Zaadul Maad* Ibnul Qayyim 2/73, *Fathul Bari* Ibnu Hajar 4/289, *al-Mughni* Ibnu Qudamah 4/441, *Lathoiful Maarif* Ibnu Rajab hal.109, *As-Shiyam fil Islam,* DR. Said bin Ali al-Qohthoni hal.364)

para ulama adalah sebagai berikut:

Pertama: Sebagai kehati-hatian. Karena bulan Dzulhijjah bisa 29 atau 30 hari. Apabila tidak diketahui penetapan awal bulan dengan tepat, maka berpuasa pada tanggal 11-nya akan dapat memastikan bahwa seseorang mendapati puasa Tasua' (tanggal 9) dan puasa 'Asyuro (tanggal 10).

Kedua: Dia akan mendapat pahala puasa tiga hari dalam sebulan, sehingga bisa meraih pahala seperti puasa sebulan penuh. (Muslim: 1162)

Ketiga: Keumuman dalil tentang anjuran memperbanyak puasa di bulan Muharram yang mana Nabi ﷺ telah mengatakan:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ

"Puasa yang paling afdhol setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah al-Muharram".[46]

Dan puasa tanggal 11 termasuk puasa di bulan

46 HR. Muslim: 1163

Allah, Muharram.

Keempat: Tercapai tujuan dalam menyelisihi orang Yahudi, tidak hanya puasa 'Asyuro tanggal 10 Muharram saja, tetapi mengiringinya dengan hari lainnya juga baik sebelumnya atau sesudahnya. Allahu Alam. [47]

Kelima: Telah shahih riwayat dari Sahabat Abdullah bin Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwa beliau berpuasa pada tanggal 11.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ كَانَ يَصُوْمُ قَبْلَهُ يَوْمًا وَبَعْدَهُ يَوْمًا

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya beliau puasa sehari sebelumnya dan sehari setelahnya. [48]

Inilah alasan-alasan para ulama menilai bahwa puasa asyura tiga hari dibenarkan, tetapi kalau puasa dua hari saja 9 dan 10 saja juga bagus,

---

47 *Fathul Bari* 4/245, *Syarah Riyadhus Shalihin* Ibnu Utsaimin 5/305)

48 Diriwayatkan Ath Thobari dalam *Tahdzibul Atsar Musnad Umar* 1430 dengan sanad yang shahih, sebagaimana dalam kitab *Maa Shohha Min Atsari Shohabah Fil Fiqih* 2/675 karya Zakariya bin Ghulam Al Bakistani.

atau puasa tanggal 10 saja juga boleh menurut pendapat yang kuat. Semoga Allah ﷻ memberi kemudahan kepada kita untuk melaksanakan puasa 'Asyuro.

Faedah: Bila 'Asyuro jatuh pada hari jum'at atau sabtu?

Ada hadits-hadits yang berisi larangan menyendirikan puasa jum'at dan larangan puasa sabtu kecuali puasa yang wajib. Apakah larangan ini tetap berlaku ketika hari Arafah jatuh pada hari jum'at atau sabtu?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Adapun bagi orang yang tidak menyengaja untuk puasa karena hari jum'at atau sabtu, seperti orang yang puasa sehari sebelum dan sesudahnya atau kebiasaannya adalah puasa sehari dan berbuka sehari, maka boleh baginya puasa jum'at walaupun sebelum dan sesudahnya tidak puasa, atau dia ingin puasa Arafah atau 'Asyuro yang jatuh pada hari jum'at, maka tidaklah dilarang, karena larangan itu hanya bagi orang yang sengaja ingin mengkhususkan (hari jum'at dan

sabtu tanpa sebab$_{\text{-pen}}$).[49]

Intinya, maksud hadits-hadits larangan tersebut adalah jika seseorang mengkhususkan. Adapun jika tidak maka tidak mengapa Insyallah. Inilah pendapat yang kuat dalam masalah ini untuk menggabung beberapa hadits sebagaimana dikuatkan oleh mayoritas ulama kita. Sekalipun dalam masalah Dzulhijjah ini jika seorang puasa sebelum Arafah dengan tujuan keutamaan puasa 10 awal Dzulhijjah (bukan pengkhususan puasa hari tarwiyah), maka hal itu diperbolehkan.

Menarik sekali ucapan sebagaian peneliti masalah ini tatkala mengatakan: "Dahulu saya mengikuti Syaikh kami Al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ dalam pendapatnya yang melarang puasa sabtu secara mutlak, sampai-samapi saya tidak puasa 'Asyuro dalam beberapa tahun karena saya meyakininya sebagai pendapat yang benar. Namun setelah penelitian terhadap pendapat para ulama dalam

---

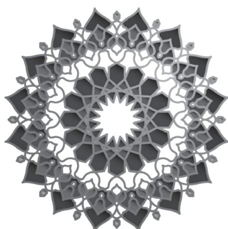
49 *Kitabus Shiyam Min Syarhil Umdah* 2/652. Lihat pembahasan masalah ini secara luas dalam *Zaadul Ma'ad* 2/79, Tahdzibus Sunan 3/297, *Kasyful Qona' al-Buhuti* Juz 2 Bab Puasa *Tathowu'*

masalah ini, nyatalah bagi saya tanpa keraguan bahwa puasa hari sabtu tanpa mengkhususkan dan maksud pengagungan adalah disyariatkan”.[50]

Kami tegaskan hal ini agar semua mengetahui bahwa kami tidaklah fanatik dan taklid kepada siapapun termasuk kepada Syaikh al-Albani, karena kami berputar bersama dalil dengan tetap menghormati mereka dan orang-orang yang mengikuti pendapat mereka, karena kita semua adalah bersaudara.

---

50 *Al-Qoulul Al-Qowim fi Istihbab Shiyam Yaumi Sabti* hlm. 7-8 oleh Abu Umar Usamah bin Athoya. Lihat pula kitab *Hukmu Shoumi Yaumi Sabti Fi Ghoiril Faridhoh* oleh Syaikh Sa’ad bin Abdillah Alu Humaid.



BID'AH-BID'AH DI BULAN MUHARRAM

Perbuatan bid'ah yaitu perkara baru dalam agama/ibadah yang tidak ada contohnya dari Nabi ﷺ hukumnya haram dan tercela dalam agama kita, karena Allah menyempurnakan agama-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagi kalian. (QS. al-Maidah [5]: 3)

Dengan sempurnanya Islam, maka segala perbuatan bid'ah dalam agama berarti suatu kelancangan terhadap syari'at dan ralat terhadap pembuat syari'at bahwa masih ada permasalahan yang belum dijelaskan. Imam Malik bin Anas ﵀mengeluarkan perkataan emas tentang ayat ini. Beliau berkata:

مَنِ ابْتَدَعَ فِيْ الإِسْلاَمِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَانَ الرِّسَالَةَ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا فَلاَ يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا

Barangsiapa melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik (bid'ah hasanah), maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad ﷺ mengkhianati risalah, karena Allah ﷻ berfirman, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu

agamamu." Maka apa saja yang di hari itu (pada zaman Nabi ﷺ) bukan sebagai agama, maka pada hari ini juga tidak termasuk agama.[51]

Sungguh benar sabda Nabi ﷺ tatkala mensifati bid'ah sebagi perkara yang terjelek, karena konsekuansi bid'ah adalah sangat berat sekali, di antaranya:

1. Mendustakan kesempurnaan agama Islam, sehingga seakan-akan dia mengatakan bahwa agama Islam ini belum sempurna sehingga perlu ditambahi dengan bid'ah tersebut.
2. Menuduh Nabi ﷺ dengan dua sifat yang sama-sama pahitnya yaitu dengan "khianat" karena beliau menyembunyikan syari'at dan tidak menyampaikannya kepada umat, atau "jahil" karena Nabi ﷺ tidak mengetahui apa yang diketahui oleh pelaku bid'ah tersebut.
3. Menjadikan tandingan bagi Allah عَزَّوَجَلَّ dalam membuat syari'at.
4. Menyebabkan perpecahan dan pertikaian di

51 *Al-I'tisham* 1/64-65 Imam Syatibi.

antara umat.

5. Mematikan sunnah Nabi ﷺ. Hassan bin 'Athiyyah berkata: "Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid'ahan dalam agama mereka, kecuali Allah akan mencabut dari mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat".[52]
6. Bid'ah lebih berbahaya dari pada maksiat. Sufyan ats-Tsauri رحمه الله pernah berkata: "Bid'ah itu lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat seorang bertaubat darinya sedangkan bid'ah seorang tidak bertaubat darinya".[53] Dan masih banyak lagi bahaya bid'ah lainnya.[54]

Diantara bid'ah-bid'ah di bulan 'Asyuro yang harus diwaspadai setiap muslim dan muslimah adalah sebagai berikut:

---

52 Dikeluarkan al-Lalikai: 129, ad-Darimi: 98 dengan sanad shohih.

53 Dikeluarkan al-Lalikai: 1185.

54 Lihat pula *Syarh Riyadhus Sholihin*, Ibnu Utsaimin 2/328-331 dan *al-Bid'ah Asbabuha wa Madhoruha Syaltut* hlm. 26-34.

1. Keyakinan bahwa bulan Muharram bulan keramat

Keyakinan semacam ini masih bercokol pada sebagian masyarakat. Atas dasar keyakinan ala jahiliyyah inilah banyak di kalangan masyarakat yang enggan menikahkan putrinya pada bulan ini karena alasan akan membawa sial dan kegagalan dalam berumah tangga[55]!!.

Ketahuilah saudaraku, hal ini adalah keyakinan jahiliyyah yang telah dibatalkan oleh Islam. Kesialan tidak ada sangkut pautnya dengan bulan, baik Muharram, Shafar atau bulan-bulan lainnya.

2. Do'a awal dan akhir tahun[56]

Syaikh Bakr Bin Abdillah Abu Zaid رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Tidak ada dalam syariat ini sedikitpun do'a atau dzikir untuk awal tahun. Manusia zaman sekarang banyak membuat bid'ah berupa do'a, dzikir atau tukar menukar ucapan selamat, demikian

---

55 *Syarh Masail al-Jahiliyyah,* DR.Sholih al-Fauzan hal.302

56 *Ishlahul Masajid,* al-Qoshimi hal.129, *as-Sunan wal Mubtada'at,* Muhammad Ahmad Abdus Salam hal.155

pula puasa awal tahun baru, menghidupkan malam pertama bulan Muharram dengan shalat, dzikir atau do'a, puasa akhir tahun dan sebagainya yang semua ini tidak ada dalilnya sama sekali!!".[57]

3. Peringatan tahun baru hijriyyah

Tidak ragu lagi perkara ini termasuk bid'ah. Tidak ada keterangan dalam as-Sunnah anjuran mengadakan peringatan tahun baru hijriyyah. Perkara ini termasuk bid'ah yang jelek.[58]

4. Puasa awal tahun baru hijriyyah[59]

Perkara ini termasuk bid'ah yang mungkar. Demikian pula puasa akhir tahun, termasuk bid'ah. Hanya dibuat-buat yang tidak berpijak pada dalil sama sekali!. Barangkali mereka berdalil dengan sebuah hadits yang berbunyi;

---

57 *Tashih ad-Duu'a,* Bakr Abu Zaid hal.107

58 *Bida' wa Akhtho'* hal.218. Lihat secara luas masalah ini dalam *risalah Al- Ihtifal bi Ra'si Sanah wa Musybahati Ashabil Jahim* oleh Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari.

59 *as-Sunan wal Mubtada'at* hal.191, *Tashihud Du'a* hal.107

مَنْ صَامَ آخِرَ يَوْمٍ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ, وَأَوَّلِ يَوْمٍ مِنَ الْمُحَرَّمِ, فَقَدْ خَتَمَ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ بِصَوْمٍ وَافْتَتَحَ السَّنَةَ الْمُسْتَقْبَلَةَ بِصَوْمٍ, جَعَلَ اللهُ لَهُ كَفَّارَةً خَمْسِيْنَ سَنَةً

Barangsiapa yang puasa pada akhir hari Dzulhijjah dan puasa awal tahun pada bulan Muharram, maka dia telah menutup akhir tahun dengan puasa dan membuka awal tahunnya dengan puasa. Semoga Allah manghapuskan dosanya selama lima puluh tahun!!". Hadits ini adalah hadits yang palsu menurut timbangan para ahli hadits.[60]

5. Menghidupkan malam pertama bulan muharram[61]

Syaikh Abu Syamah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Tidak ada keutamaan sama sekali pada malam pertama

60 *al-A'lai al-Mashnu'ah,* as-Suyuti 2/108, *Tanziihus Syari'ah,* Ibnu Arroq 2/148, *al-Fawaid al-Majmu'ah,* as-Syaukani no.280. *Kritik Hadits-Hadits Dho'if Populer,* Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi hal.114

61 *Tashihud Du'a* hal.107, *Bida' wa Akhtho* hal.221

bulan Muharram. Aku sudah meneliti atsar-atsar yang shahih maupun yang lemah dalam masalah ini. Bahkan dalam hadits-hadits yang palsu juga tidak disebutkan!!, aku khawatir -aku berlindung kepada Allah- bahwa perkara ini hanya muncul dari seorang pendusta yang membuat-buat hadits!!.[62]

6. Menghidupkan malam hari 'Asyuro

Sangat banyak sekali kemungkaran dan bid'ah-bid'ah yang dibuat pada hari 'Asyuro[63]. Kita mulai dari malam harinya. Banyak manusia yang menghidupkan malam hari 'Asyuro, baik dengan shalat, do'a dan dzikir atau sekedar berkumpul-kumpul. Perkara ini jelas tidak ada tuntunan yang menganjurkannya.

Syaikh Bakr Abu Zaid رحمه الله berkata: "Termasuk bentuk bid'ah dzikir dan do'a adalah menghidup-

---

62 *al-Ba'its Ala Inkaril Bida' wal Hawadits* hal.239

63 *Iqthido as-Sirath al-Mustaqim* 2/129-134, *Majmu' Fatawa* 25/307-314 keduanya oleh Ibnu Taimiyyah, *al-Ibda' Fi Madhoril Ibtida' Ali Mahfuzh* hal.56, 269, *as-Sunan wal Mubtada'at* hal.154-158, 191.

kan malam hari 'Asyuro dengan dzikir dan ibadah. Mengkhususkan do'a pada malam hari ini dengan nama do'a hari 'Asyuro, yang konon katanya barangsiapa yang membaca do'a ini tidak akan mati tahun tersebut. Atau membaca surat al-Qur'an yang disebutkan nama Musa pada shalat subuh hari 'Asyuro[64]. Semua ini adalah perkara yang tidak dikehendaki oleh Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin!!".[65]

7. Shalat 'Asyuro

Shalat 'Asyuro adalah shalat yang dikerjakan antara waktu zhuhur dan ashar, empat rakaat, setiap rakaat membaca al-Fatihah sekali, kemudian membaca ayat kursi sepuluh kali, *Qul Huwallahu Ahad* sepuluh kali, al-Falaq dan an-Nas lima kali. Apabila selesai salam, istighfar tujuh puluh kali. Orang-orang yang menganjurkan shalat ini dasarnya hanyalah sebuah hadits palsu!![66]

---

64 *Bida' al-Qurro Bakr Abu Zaid* hal.9

65 *Tashihud Du'a* hal.109

66 *al-Fawaid al-Majmu'ah* no.60 *al-Aala'i al-Masnu'ah* 2/92.

As-Syuqoiry berkata: "Hadits shalat 'Asyuro adalah hadits palsu. Para perowinya majhul, sebagaimana disebutkan oleh as-Suyuti dalam *al-Aala'i al-Mashnu'ah*. Tidak boleh meriwayatkan hadits ini, lebih-lebih sampai mengamalkannya!!".[67]

8. Do'a hari 'Asyuro

Diantara contoh do'a 'Asyuro adalah; "Barangsiapa yang mengucapkan *Hasbiyallah wa Ni'mal Wakil an-Nashir* sebanyak tujuh puluh kali pada hari 'Asyuro maka Allah ﷻ akan menjaganya dari kejelekan pada hari itu".

Do'a ini tidak ada asalnya dari Nabi ﷺ, para sahabat maupun para tabi'in. Tidak disebutkan dalam hadits-hadits yang lemah apalagi hadits yang shahih. Do'a ini hanya berasal dari ucapan sebagian manusia!!. Bahkan sebagian syaikh sufi ada yang berlebihan bahwa barangsiapa yang membaca do'a ini pada hari 'Asyuro dia tidak akan mati pada tahun tersebut!!.[68] Ucapan ini

67 *as-Sunan wal Mubtada'at* hal.154

68 *Du'a Khotmil Qur'an*, Ahmad Muhammad al-Barrok, buku ini sarat

jelas batil dan mungkar, karena Allah ﷻ telah berfirman:



Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui. (QS. Nuh: 4)

9. Memperingati hari kematian Husain[69]

Pada bulan Muharram, kelompok Syi'ah setiap tahunnya mengadakan upacara kesedihan dan ratapan dengan berdemontrasi ke jalan-jalan dan lapangan, memakai pakaian serba hitam untuk mengenang gugurnya Husain. Mereka juga memukuli pipi mereka sendiri, dada dan punggung mereka, menyobek saku, menangis berteriak histeris dengan menyebut: Ya Husain. Ya Husain!!!"

Lebih-lebih pada tanggal 10 Muharram, mereka

dengan khurafat dan kedustaan!!. (*Bida' wa Akhtho* hal.230).

69 *Iqthidho as-Siroth al-Mustaqiem* 2/131-132

lakukan lebih dari itu, mereka memukuli diri sendiri dengan cemeti dan pedang sehingga berlumuran darah!!! Anehnya, mereka menganggap semua itu merupakan amalan ibadah dan syi’ar Islam!! Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini[70].

Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ: “Adapun menjadikan hari asyuro sebagai hari kesedihan/ratapan sebagaimana dilakukan oleh kaum Rofidhah karena terbunuhnya Husain bin Ali, maka hal itu termasuk perbuatan orang yang tersesat usahanya dalama kehidupan dunia sedangkan dia mengira berbuat baik. Allah dan rasul-Nya saja tidak pernah memerintahkan agar hari mushibah dan kematian para Nabi dijadikan ratapan, lantas bagaimana dengan orang yang selain mereka?!”.[71]

Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Suatu kaum (baca: Syi’ah Rafidhah) –

---

70 *Lihat Min Aqoid Syi’ah/Membongkar Kesesatan Aqidah Syi’ah* hlm. 57-58, Syaikh Abdullah bin Muhammad

71 *Lathoiful Ma’arif* hlm. 113

semoga Allah menjelekkan mereka- telah berlebih-lebihan dalam duka musibah ini, sehingga mereka mengadakan perayaan ratapan duka di hari 'Asyuro atas terbunuhnya al-Husain. Mereka meratapi dan menangis histeris, menampakkan kesedihan, serta mencela para sahabat.

Sungguh, semua ini adalah perbuatan kaum tersesat yang dihinakan oleh Allah ﷻ.

Seandainya ritual itu diperbolehkan, tentu yang lebih utama untuk dijadikan hari perayaan tersebut adalah hari kematian Nabi kita, Muhammad ﷺ." [72]

Husain bin Ali bin Abi Thalib adalah cucu Rasulullah ﷺ dari perkawinan Ali bin Abi Thalib dengan putrinya Fatimah binti Rasulullah ﷺ. Husain sangat dicintai oleh Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda:

حُسَيْنٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْ حُسَيْنٍ أَحَبَّ اللهُ مَنْ أَحَبَّ حُسَيْنًا حُسَيْنٌ سِبْطٌ مِنَ الْأَسْبَاطِ

---

72 *Al-Lafzhu al-Mukarram bi Fadha'il 'Asyuro' al-Muharram* hal. 52.

Husain adalah bagianku juga dan Aku adalah bagian Husain. Semoga Allah mencintai orang yang mencintai Husain. Husain termasuk cucu keturunanku.[73]

Husain terbunuh pada peristiwa yang sangat tragis, yaitu pada tanggal 10 Muharram tahun 61 H, di sebuah tempat bernama Karbala, karenanya peristiwa ini kemudian lebih dikenal dengan peristiwa Karbala.[74]

Namun, apapun musibah yang terjadi dan betapapun kita sangat mencintai keluarga Rasulullah ﷺ bukan alasan untuk bertindak melanggar aturan syariat dengan memperingati hari kematian Husain!!. Sebab, peristiwa terbunuhnya orang yang dicintai Rasulullah sebelum Husain juga pernah terjadi seperti terbunuhnya Hamzah bin Abdil Muthollib, dan hal itu tidak menjadikan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya mengenang

---

73 HR.Tirmidzi: 3775, Ibnu Majah: 144. Ibnu Hibban: 2240, Hakim 3/177, Ahmad: 4/172, dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam as-Shahihah: 1227.

74 Lihat kisah lengkapnya dalam *al-Bidayah wan Nihayah* Ibnu Katsir 8/172-191.

atau memperingati hari peristiwa tersebut, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Syi'ah untuk mengenang terbunuhnya Husain!!.[75]

10. Peringatan hari suka cita

Yang dimaksud hari suka cita adalah hari menampakkan kegembiraan, menghidangkan makanan lebih dari biasanya dan memakai pakaian bagus. Mereka yang membuat acara ini, ingin menyaingi dan mengganti hari kesedihan atas peristiwa terbunuhnya Husain dengan kegembiraan, kontra dengan apa yang dilakukan orang-orang Syiah. Tentunya, acara semacam ini tidak dibenarkan, karena bid'ah tidak boleh dilawan dengan bid'ah yang baru!! Dan tidak ada satu dalilpun yang membolehkan acara semacam ini.[76]

Berbagai ritual dan adat di tanah Air

Di tanah air, bila tiba hari 'Asyuro kita akan

---

75 *Syahr al-Muharram wa Yaum 'Asyuro,* Abdullah Haidir hal.29

76 *Majmu' Fatawa* 25/309-310, *Iqtidho as-Siroth al-Mustaqiem* 2/133, *Tamamul Minnah,* al-Albani hal.412

melihat berbagai adat dan ritual yang beraneka ragam dalam rangka menyambut hari istimewa ini. Apabila kita lihat secara kacamata syar'i, adat dan ritual ini tidak lepas dari kesyirikan! Seperti meminta berkah dari benda-benda yang dianggap sakti dan keramat, bahkan yang lebih mengenaskan sampai kotoran sapi-pun tidak luput untuk dijadikan alat pencari berkah!!. [77]

Demikianlah akhir yang dapat kami kumpulkan tentang amalan di bulan Muharram. Semoga bermanfaat. *Allahu A'lam*.

---

77 Diantara adat ritual yang sering dilakukan di daratan Jawa adalah yang dikenal dengan istilah Kirab 1 Syuro. Acara ini sarat dengan kesyirikan, mulai dari keyakinan mereka terhadap benda pusaka keraton, keyakinan kerbau yang punya kekuatan ghaib, tirakatan dengan do'a dan dzikir pada malam harinya dan kemungkaran-kemungkaran lainnya yang sangat jelas!!. *Wallahul Musta'an*.